



Faktor-Faktor (Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan) Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi Campak Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Factors (Knowledge, Attitudes, And Education) Associated With Low Measles Immunization Coverage In Infants In The Working Area Of The Muara Lakitan Community Health Center, Musi Rawas District, 2025

Fepta Nopiansyah¹⁾, Tuti Rohani²⁾, Danur Azissah³⁾
^{1,2,3} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
fepta@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [24 September 2025]
 Revised [03 Januari 2026]
 Accepted [13 Januari 2026]

Kata Kunci :

Pengetahuan, Sikap, Pemberian Imunisasi Campak.

Keywords :

Knowledge, Attitudes, Giving Measles Immunization.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Imunisasi merupakan suatu tindakan pencegahan memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu melalui vaksin. Pemberian imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang terbukti paling efektif serta berdampak positif untuk mewujudkan derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Menurut WHO (2024), sekitar 84% bayi di seluruh dunia atau sekitar 108 juta bayi telah menerima tiga dosis vaksin Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT) pada tahun 2023. Dari data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas, cakupan imunisasi campak pada tahun 2024 sebesar 87%. Puskesmas Muara Lakitan memiliki cakupan pemberian imunisasi campak paling rendah di tahun 2024 yaitu sebesar 28,6%. Tujuan penelitian diketahuinya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025 Jenis penelitian adalah analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 9 hingga 12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas, dari Januari hingga April 2025, sebanyak 134 orang. Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 57 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu, sikap dan Pendidikan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025. Saran penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca mengenai kesehatan anak khususnya imunisasi, sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

ABSTRACT

Immunization is a precautionary act to give immunity to certain diseases through vaccines. Immunization is a public health effort that is proven to be the most effective and has a positive impact to realize the degree of health of the mother and child in Indonesia. According to WHO (2024), around 84% of babies worldwide or around 108 million babies have received three doses of diphtheria, pertussis, and tetanus (DPT) vaccines in 2023. From the data obtained at the Musi Rawas District Health Office, the scope of measles immunization in 2024 was 87%. Muara Lakitan Health Center has the lowest scope of measles immunization in 2024 which is 28.6%. Research Objectives The relationship between the factors that affect the low scope of measles immunization in infants in the working area of Muara Lakitan Health Center in Musi Rawas Regency in 2025 Types of Research is analytic with a cross sectional research design that is a study to study the dynamics of correlation between risk factors with effects, by approach, observation or data collection as well as one time. The population in this study were all mothers who had babies aged 9 to 12 months in the working area of Muara Lakitan Health Center, Musi Rawas Regency, from January to April 2025, as many as 134 people. The number of samples to be examined was 57 people. The results of this study indicate that there is a relationship between maternal knowledge, attitudes and education by giving measles immunization to infants in the working area of Muara Lakitan Puskesmas Musi Rawas Regency in 2025. Suggestions This study is expected to be additional information for readers about child health, especially immunization, so that it can be used as a reference for further research.

PENDAHULUAN

Kematian pada balita masih menjadi fenomena yang tinggi di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya AKB di Indonesia, yaitu 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi kesakitan dan kematian pada balita adalah dengan adanya penyelenggaraan imunisasi (Kemenkes, 2020). Imunisasi merupakan suatu tindakan pencegahan memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu melalui vaksin. Vaksin mengandung zat yang akan merangsang sistem kekebalan tubuh untuk mengenali dan melawan penyakit yang diinginkan. Tujuan utama dari imunisasi adalah mencegah infeksi dan melindungi anak dari penyakit yang berpotensi mengancam kesehatannya. Imunisasi sangat penting dilakukan pada bayi karena sistem kekebalan tubuh bayi masih berkembang.

Hal ini akan membantu melindungi anak dari penyakit- penyakit infeksi yang bisa menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian (Marimbi, 2019). Pemberian imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang terbukti paling efektif serta berdampak positif untuk mewujudkan derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia (Kemenkes, 2020). Program penyelenggaraan imunisasi tersebut diatas didukung oleh Permenkes no 12 tahun 2017. Program imunisasi pada bayi bertujuan untuk membuat setiap bayi mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Imunisasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan mengingat sudah semakin kuatnya bakteri atau virus yang dapat menyerang tubuh. Imunisasi ini umumnya dilakukan pada saat seseorang masih berumur balita. Menurut WHO (2024), sekitar 84% bayi di seluruh dunia atau sekitar 108 juta bayi telah menerima tiga dosis vaksin Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT) pada tahun 2023. Vaksin ini berperan penting dalam melindungi anak dari penyakit menular serius yang dapat menyebabkan kecacatan hingga kematian. Meskipun terjadi peningkatan cakupan di beberapa wilayah, masih terdapat sekitar 14,5 juta anak yang tidak menerima satu dosis pun vaksin, menunjukkan adanya kesenjangan dalam layanan imunisasi global. WHO juga mencatat lonjakan kasus tetanus global menjadi 21.869 kasus pada tahun 2023, dibandingkan 6.705 kasus pada tahun sebelumnya, dengan sebagian besar kasus terjadi pada neonatus dan ibu yang belum terlindungi vaksin toksoid tetanus. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan terus mendorong perluasan cakupan imunisasi, namun masih terdapat sekitar 1,3 juta anak yang belum menerima imunisasi DPT1 selama periode 2019–2023. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan program imunisasi rutin untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, khususnya di negara berkembang. (Kemenkes, 2023) Dari data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas, cakupan imunisasi campak pada tahun 2022 sebesar 90,3%, tahun 2023 sebesar 93,8% dan tahun 2024 sebesar 87% dan berdasarkan data dari 15 Puskesmas yang ada di Kabupaten Musi Rawas, angka cakupan imunisasi campak di Kabupaten Musi Rawas pada tahun 2024 hanya sebanyak 2213 bayi yang di imunisasi atau sebesar 82%. Puskesmas Muara Lakitan memiliki cakupan pemberian imunisasi campak paling rendah di tahun 2024 yaitu sebesar 28,6%. Untuk data cakupan imunisasi campak di Puskesmas Muara Lakitan untuk tahun 2022 sebanyak 93,3 % atau sebanyak 70 orang, tahun 2023 sebanyak 75,7% atau sebanyak 56 orang dan untuk tahun 2024 sebanyak 28,6% atau sebanyak 71 orang. Imunisasi bertujuan untuk menimbulkan dan meningkatkan kekebalan seseorang terhadap penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang dahulu masih menjadi masalah besar bagi negara maju saat ini telah dapat ditekan serendah-rendahnya. Namun bagi negara berkembang penyakit infeksi masih menjadi masalah utama. Indonesia saat ini dalam masa transisi, di satu pihak penyakit infeksi masih menjadi masalah utama dan merupakan penyebab kematian yang tinggi sedangkan di lain pihak penyakit non infesksi sudah menunjukkan peningkatan dan mulai menjadi masalah yang sulit untuk di pecahkan (Kemenkes RI, 2020) Campak adalah penyakit yang sangat mudah menulsi melalui batuk dan bersin. Ketika seorang terkena campak, 90% orang yang berinteraksi erat dengan penderita campak dapat tertular jika mereka belum memiliki kekebalan terhadap campak. Karena itu imunisasi vaksi MR penting untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus campak rubella.

Pemberian imunisasi pada bayi tidak hanya memberikan pencegahan tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena akan mencegah terjadinya penularan yang lebih banyak. Dengan peningkatan imunisasi dijadikan sebagai salah satu program pemerintah dalam pencegahan penyakit. Program imunisasi dikatakan efektif atau bisa memberikan dampak penurunan penyakit apabila cakupan tinggi dan mutu pelayanan terjaga sesuai standar termasuk penanganan rantai dingin. Strategi operasional pencapaian cakupan tinggi dan merata itu berupa pencapaian UCI (Universal Child Immunization). Berdasarkan studi terbaru oleh Novembriany dan Fahiroh (2023) Faktor yang berhubungan dengan ketidaklengkapan atau penundaan imunisasi pada bayi terdiri dari beberapa faktor yaitu status ekonomi yang rendah, ibu



yang tidak bekerja, pendidikan rendah, etnik, orang yang hidup di pedesaan, ibu yang berstatus janda, ibu dibawah usia 20 tahun, ibu yang bepergian, caregivers yang bukan merupakan orangtua anak, kurang informasi terhadap imunisasi, tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan, tidak ada biaya. Selain itu faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi meliputi beberapa hal antara lain pengetahuan, pendidikan, pekerjaan orang tua, sikap, pelayanan imunisasi, motivasi dan informasi imunisasi.

LANDASAN TEORI

Imunisasi

Imunisasi bermula dari kata "imun", yang mengacu pada kekebalan atau resistensi terhadap penyakit. Ketika seorang anak diimunisasi, ini berarti anak tersebut diberi kekebalan pada jenis penyakit tertentu. Meskipun anak dapat menjadi kebal/resisten pada penyakit tertentu tersebut, tidak ada jaminan bahwa anak tersebut juga akan kebal terhadap penyakit lainnya (Situmorang & Susilawati, 2022). Imunisasi merupakan proses yang bertujuan untuk merangsang atau meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit secara aktif, sehingga ketika terkena penyakit tersebut, orang tersebut akan kebal terhadap gejala yang parah atau bahkan tidak sakit sama sekali (Darmin et al., 2023)

Imunisasi merupakan salah satunya praktik kesehatan terbaik karena mungkin dapat dicegah dan menghambat insiden penyakit, cacat dan bahkan meninggal dunia yang diakibatkannya PD3I dapat diperkirakan mencapai 2-3 juta kematian setiap tahun (Dillyana 2019). Imunisasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menaikkan sistem imun agar dapat menjaga perlindungan tubuh terhadap infeksi atau penyakit (Frastika et al. 2020).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan sistem imun pada manusia melawan penyakit supaya hingga nantinya ketika orang tersebut terkena infeksi tubuhnya dapat merespon dan akan menjadi kebal pada infeksi tersebut (Trisna et al. 2019). Serta suatu upaya tindakan pencegahan dalam mencegah masuknya infeksi penyakit pada anak-anak (Hidayah and Febianto 2018). Sedangkan menurut Menurut WHO (2019), vaksinasi merupakan sebuah metode paling termudah, teraman dan paling baik untuk melindungi seorang tanpa kontak dengan penyakit tersebut (Agustina, Dewi, and Nurainih 2022)

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Permenkes RI 12, 2017)

Imunisasi Campak

Campak adalah suatu penyakit akut yang sangat menular yang disebabkan oleh virus. Campak disebut juga rubeola, morbili, atau measles. Penyakit ini ditularkan melalui droplet ataupun kontak dengan penderita. Penyakit ini memiliki masa inkubasi 8-13 hari. Campak ditandai dengan gejala awal demam, batuk, pilek, dan konjungtivitis yang kemudian diikuti dengan bercak kemerahan pada kulit (rash). 1,7,8 Dampak penyakit campak di kemudian hari adalah kurang gizi sebagai akibat diare berulang dan berkepanjangan pasca campak, sindrom radang otak pada anak diatas 10 tahun, dan tuberkulosis paru menjadi lebih parah setelah sakit campak bera.

Pengertian Penyakit Campak

Penyakit campak (dikenal juga dengan nama *morbili*, *measles*) merupakan salah satu penyakit yang sangat menular. Campak disebabkan oleh infeksi virus dari golongan *Paramyxovirus* yang dapat menular melalui udara (*airbone*). Gejala yang ditimbulkan dari penyakit campak, yaitu demam yang berlangsung selama 3 hari atau lebih, batuk, pilek, mata merah, atau mata berair serta munculnya ruam pada wajah dan leher yang dimulai dari belakang telinga kemudian menyebar sampai ke seluruh tubuh. Campak juga memiliki tanda khususnya yaitu munculnya bercak putih keabuan dengan dasar merah di pipi bagian dalam (*Koplik's spot*). Campak dapat menjadi suatu masalah yang serius dengan adanya komplikasi, yang tersering seperti bronkopneumonia, otitis media, enteritis, dan sebagainya (IDAI, 2019).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihat, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2020), Pengetahuan atau kognitif

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2020).

Sikap

Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi bagi seseorang untuk berperilaku. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. Sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dari faham diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasarnya kepada orang lain (melalui perilaku).

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel baik variabel dependen maupun variabel independen. Data-data tersebut ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk mengetahui table dan proporsi dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi atau jumlah persentase

F = Jumlah responden setiap kategori

N = Jumlah sampel

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah tehnik analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2020). Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan independen secara bersamaan. Dilakukan dengan uji statistik *Chi square* (χ^2), dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai signifikan (p) 0,05. Data dianalisa menggunakan komputer dengan program SPSS. Dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan pada tingkat signifikan (p), yaitu :

1. Jika nilai $p \text{ value} > 0,05$ berarti H_0 diterima. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan dependen.
2. Jika nilai $p \text{ value} < 0,05$ berarti H_0 ditolak H_a diterima. Menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel independen dengan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan ibu dan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025. Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

No	Pemberian Imunisasi Campak	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Tidak Diberikan	31	54,4
2	Diberikan	26	45,6
	Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 31 (54,4%) tidak diberikan imunisasi campak.

Tabel.2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Kurang	39	68,4
2	Cukup	9	15,8
	Baik	9	15,8
	Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 39 (68,4%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 3 Distribusi frekuensi sikap ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

No	Sikap	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Unfavorable	35	61,4
2	Favorable	22	38,6
	Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian responden 35 (61,4%) memiliki sikap unfavorable.

Tabel 4 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Rendah	31	54,4
2	Tinggi	26	45,6
	Total	57	100,0

Berdasarkan tabel4 menunjukkan bahwa sebagian responden 31 (54,4%) memiliki pendidikan rendah

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025. Uji statistic yang dipergunakan adalah *chi-square* dengan derajat kemaknaan (α) sebesar 5%. Hasil analisis bivariat secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah		χ^2	p value
	Tidak Diberikan		Diberikan					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	26	66,7	13	33,3	39	100	12,542	0,002
Cukup	1	11,1	8	88,9	9	100		
Baik	2	22,2	7	77,8	9			
Total	29	50,9	28	49,1	57	100		

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 39 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ada 26 (66,7%) responden yang tidak memberikan imunisasi campak dan 13 (33,3%) responden yang memberikan imunisasi campak. Dari 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup ada 1 (11,1%) responden yang tidak memberikan imunisasi campak dan 8 (88,9%) responden yang

memberikan imunisasi campak. Dari 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada 2 (22,2%) responden yang tidak memberikan imunisasi campak dan 7 (77,8%) responden yang memberikan imunisasi campak.

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Person Chi-Square)* didapat nilai sebesar 12,542 dengan nilai $p=0,002$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.

Tabel 6 Hubungan tingkat sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Sikap	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah		χ^2	p value
	Tidak Diberikan		Diberikan		f	%		
	f	%	f	%				
Unfavorable	23	65,7	12	34,3	35	100	6,523	0,011
Favorable	6	27,3	16	72,7	22	100		
Total	29	50,9	28	49,1	57	100		

Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang memiliki sikap unfavorable ada 23 (65,7%) responden yang tidak diberikan imunisasi campak dan 12 (34,3%) responden yang diberikan imunisasi campak. Dari 22 responden yang memiliki sikap favorable ada 6 (27,3%) responden yang tidak diberikan imunisasi campak dan 16 (72,7%) responden yang diberikan imunisasi campak.

Hubungan antara tingkat sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai sebesar 6,523 dengan nilai $p=0,001$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan tingkat sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.

Tabel 7 Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Pendidikan	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah		χ^2	p value
	Tidak Diberikan		Diberikan		f	%		
	f	%	f	%				
Rendah	20	64,5	11	35,5	31	100	3,933	0,047
Tinggi	9	34,6	17	65,4	26	100		
Total	29	50,9	28	49,1	57	100		

Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 31 responden yang memiliki pendidikan rendah ada 20 (64,5%) responden yang tidak diberikan imunisasi campak dan 11 (35,5%) responden yang diberikan imunisasi campak. Dari 26 responden yang memiliki pendidikan tinggi ada 9 (34,6%) responden yang tidak diberikan imunisasi campak dan 17 (65,4%) responden yang diberikan imunisasi campak.

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai sebesar 3,933 dengan nilai $p=0,047$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.

Pembahasan

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi pemberian imunisasi campak di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 31 (54,4%) tidak diberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena responden memiliki pendidikan rendah dan tingkat pengetahuan yang kurang.



Imunisasi merupakan upaya yang paling cost effective untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita. Universal Child Immunization (UCI) Desa/Kelurahan pada tiap tahunnya tidak mencapai target Nasional. Campak adalah penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penyebab terjadinya campak yaitu virus yang menular melalui batuk dan flu. Gejala campak yaitu demam tinggi, bercak kemerahan di kulit, mata merah, batuk dan pilek. Penyakit campak sangat berbahaya jika disertai komplikasi yaitu pneumonia, diare, meningitis, dan bahkan bisa menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Imunisasi sangat penting untuk kesehatan bayi sebagai cara pencegahan terjadinya penyakit campak (Sari et al., 2024). Beberapa alasan ibu tidak membawa bayinya imunisasi yaitu kurangnya pengetahuan tentang pengertian imunisasi campak dan jenis imunisasi yang berkembang di masyarakat serta masih banyak orang tua khawatir dengan efek samping vaksin (Putri & Sugiantini, 2024), (Srilina Br Pinem, Lince Sembiring, 2020).

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 39 (68,4%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena responden tidak mengetahui manfaat dan jadwal imunisasi campak itu sendiri.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi (Iqbal, 2018).

Distribusi frekuensi sikap ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden 35 (61,4%) memiliki sikap unfavorable. Hal ini disebabkan karena responden memiliki pengetahuan yang kurang sehingga mempengaruhi sikap responden.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Penggunaan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan seseorang yang dapat membuat orang menjadi berpandangan lebih luas berfikir dan bertindak secara rasional dalam penggunaan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2020).

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden 31 (54,4%) memiliki pendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena responden memiliki Pendidikan Sekolah Dasar.

Kepatuhan imunisasi dasar campak akan meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan rendah lebih sukar untuk memahami dan mengetahui tentang pentingnya imunisasi dasar campak dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Faktor tingkat pendidikan ibu menentukan kesadaran untuk hadir mendatangi pelayanan imunisasi pada pelayanan kesehatan.

Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 39 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ada 13 (33,3%) responden yang memberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena responden selalu aktif mengikuti posyandu. Dari 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup ada 1 (11,1%) responden yang tidak memberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain seperti pekerjaan orang tua yang tidak bisa membawa anaknya untuk mengikuti posyandu. Dari 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada 2 (22,2%) responden yang tidak memberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain seperti pekerjaan orang tua yang tidak bisa membawa anaknya untuk mengikuti posyandu.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih bertahan dari perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi (Iqbal, 2018).

Pemberian imunisasi sebelum waktunya tidak dibenarkan karena anak masih mendapat kekebalan dari ibunya. Apabila pemberian imunisasi berikutnya kurang dari jarak yang ditentukan akan menyebabkan reaksi vaksin kurang maksimal karena konsentrasi antibodi dalam tubuh masih tinggi, demikian juga bila pemberian imunisasi berikutnya mundur konsentrasi antibodi sudah di bawah ambang batas bahkan memungkinkan kuman masuk, sehingga pada saat diberikan imunisasi berikutnya reaksinya tidak maksimal. Salah satu faktor yang memengaruhi ketepatan jadwal imunisasi adalah tingkat pengetahuan ibu, oleh karena itu pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu sangat penting untuk memahami tentang manfaat imunisasi.

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Person Chi-Square)* didapat nilai sebesar 12,542 dengan nilai $p=0,002$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.

Makna ada tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025 adalah dengan pengetahuan baik, maka semakin kecil kemungkinan responden memberikan imunisasi campak dan sebaliknya dengan pengetahuan kurang, maka semakin besar kemungkinan responden tidak memberikan imunisasi campak.

Penelitian (Pakpahan & Silalahi, 2021) menunjukkan dari ibu yang memiliki pengetahuan baik 26 orang (55,3%) dan imunisasi lengkap 24 orang (51,1). Hasil uji *chi -Square* menunjukkan $p.value = 0,002$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengankelengkapan pemberian imunisasi dasar pada balita di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang.

Hubungan tingkat sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang memiliki sikap unfavorable ada 12 (34,3%) responden yang diberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena responden selalu membawa anaknya mengikuti posyandu. Dari 22 responden yang memiliki sikap favorable ada 6 (27,3%) responden yang tidak diberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena factor pekerjaan ibu.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Penggunaan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan seseorang yang dapat membuat orang menjadi berpandangan lebih luas berfikir dan bertindak secara rasional dalam penggunaan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2020).

Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi menyebabkan ibu membawa anaknya ke pusat pelayanan untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung maupun tidak mendukung pada objek tersebut. Health belief model mengenai imunisasi yang menyatakan bahwa sikap seseorang dalam mengikuti program imunisasi percaya bahwa kemungkinan terkena penyakit tinggi (ketidakkebalan), jika terjangkit penyakit tersebut membawa akibat serius, imunisasi adalah cara paling efektif untuk pencegahan penyakit dan tidak ada hambatan serius untuk imunisasi (Rizani, 2018)

Hubungan antara tingkat sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai sebesar 6,523 dengan nilai $p=0,001$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan tingkat sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.

Makna ada hubungan sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025 adalah semakin mendukung sikap responden, maka semakin kecil kemungkinan responden memberikan imunisasi campak dan sebaliknya semakin tidak mendukung sikap responden maka semakin besar kemungkinan responden tidak memberikan imunisasi campak.



Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 31 responden yang memiliki pendidikan rendah ada 11 (35,5%) responden yang diberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena responden aktif dalam kegiatan posyandu. Dari 26 responden yang memiliki pendidikan tinggi ada 9 (34,6%) responden yang tidak diberikan imunisasi campak. Hal ini disebabkan karena factor pekerjaan.

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi status kelengkapan imunisasi anaknya. pada umumnya ibu yang berpendidikan rendah lebih sulit untuk memahami tentang pentingnya imunisasi lengkap dibandingkan dengan ibu yang Pendidikan tinggi. Wanita sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah tangga. Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi panutan bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, wanita ikut menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Untuk dapat melaksanakan pendidikan ini dengan baik, para wanita juga perlu berpendidikan baik formal maupun tidak formal. Seseorang ibu dapat memelihara dan mendidik anaknya dengan baik apabila ia sendiri berpendidikan (Retnawati *et al.*, 2021)

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square(Continuity Correction)* didapat nilai sebesar 3,933 dengan nilai $p=0,047$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.

Makna ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025 adalah semakin baik pendidikan responden, maka semakin kecil kemungkinan respon memberikan imunisasi campak sebaliknya semakin kurang pendidikan responden maka semakin besar kemungkinan respon tidak memberikan imunisasi campak.

Hal ini didukung oleh penelitian (Teti, 2022) yang berjudul “determinan Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Campak Di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang Tahun 2021” menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan dan umur memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku imunisasi campak. Beberapa faktor yang mempengaruhi cakupan imunisasi campak rubella (MR) diantaranya pendidikan, umur, jarak tempuh dan penghasilan ibu (Yuliani, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 31 (54,4%) tidak diberikan imunisasi campak.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 39 (68,4%) memiliki pengetahuan kurang.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden 35 (61,4%) memiliki sikap unfavorable.
4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden 31 (54,4%) memiliki pendidikan rendah
5. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.
6. Ada hubungan tingkat sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.
7. Ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025.

Saran

1. Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca mengenai kesehatan anak khususnya imunisasi, sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

- a. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih giat dalam meningkatkan sosialisai mengenai pentingnya imunisasi agar masyarakat dapat mengerti dan mau melakukan imunisasi
- b. Bagi Puskesmas
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mengetahui sikap tentang imunisasi sehingga akan meningkatkan cakupan imunisasi.
- c. Bagi Dinas Kesehatan
Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengkaji dan meberi solusi untuk menekan angka kejadian penyakit campak di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. Q., Dewi, M. K., & Nurainih. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Ketersediaan Sarana Fasilitas Kesehatan dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Baduta. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 171–178. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.52>
- Arikunto, S., (2019), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Klinik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Darmin, Rumat, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., Goma, M. A. D., & Anggaria, A. Della. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mapalus*, 1(2), 15–21
- Frastika I, dkk. Persepsi dan Sikap Orang Tua tentang Pemberian Imunisasi Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2020;10(2).
- Iswandari, N. N., Murwati, M., & Handayani, T. S. (2023). Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Seksualitas Dalam Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 743-752.
- Herlina, E., HANDAYANI, T. S., & SITUMORANG, R. B. (2023). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Perawatan Luka Perineum Di Klinik Pratama Citra Adinda Kabupaten Musi Rawas Tahun 2023. *Journal Of Midwifery*, 11(2), 227-235.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018, *Status Campak dan Rubella Saat Ini Di Indonesia*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia U.(2021). Penilaian Cepat: Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Layanan Imunisasi di Indonesia. *ugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19; 2021. 2—3 p.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2020). *Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta : Kemenkes RI; 2020.
- Marimbi, H. (2019). *Tumbuh kembang, status gizi dan imunisasi pada balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S., (2019), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., (2020), *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Dalam: Mencermati Gizi Bayi, Awal Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nurhikmah, T. S., Patimah, M., & N, R. (2021). Penyuluhan tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas PHB*, 4(1), 30–34.
- Permenkes RI. No:12 Th:2017. *Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Republik Indonesia. 2017
- Proverawati, Andhini,C.S.D. *vaksinasi*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta, 2020.
- Rizani A. (2018).Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0-7 hari Di Kota Banjarmasin. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2018
- WHO.(2020). *Global Measles and Rubella Strategic Plan : 2020*. Switzerland: WHO Library Cataloguing; 2020.